

~~mereka~~ sudah dipebolehkan untuk memilih dengan siapa dia kan berkelompok. ~~Kelompok~~ ini diharapkan mempunyai suasana seperti "keluarga" semua anggota ~~kelompok~~ mempunyai peran masing masing layaknya dalam sebuah keluarga setiap ~~orang~~ mempunyai peran dan tugas masing-masing serta mendapatkan perlakuan yang ~~sama~~.

Pembangunan Individualis

Model Kelompok besar memerlukan yang lebih mengikat agar menciptakan ~~sebuah~~ masyarakat yang mempunyai standar perilaku. Ide mengembangkan ~~kelompok~~ besar menekankan gagasan mengembangkan individualitas anak-anak, ~~hususnya~~ mngembangkan kemampuan bernegosiasi dengan staf atas kehidupannya. Mengembangkan kemampuan pribadi, kemampuan untuk mengambil keputusan bagi ~~diri~~ sendiri pada saat hidup dengan dunia luar. Untuk itu maka anak-anak diberikan ~~uang~~ yang lebih bersifat pribadi. Oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan ~~anak~~ secara individual. Tujuan utama dari perawatan anak yaitu harus adanya ~~keselimbangan~~ antara aktivitas kelompok dan bimbingan individu.

Pengembangan Hierarkhi

Nakane menunjukkan bahwa semua hubungan di Jepang merupakan hirarkhi, ~~baik~~ antara kelompok maupun antar individu dari sejak lahir sampai dengan dewasa. Anak-anak belajar untuk membedakan bahasa antara saudara kandung yang lebih tua ~~dan~~ yang lebih muda. Kepada yang lebih muda sayang kepada yang lebih tua harus ~~berbuat~~. Diharapkan dengan penanaman akan hierarkhi dalam berhubungan/bergaul ~~dengan~~ orang lain. Anak-anak tidak mengembangkan perilaku yang superior ~~terhadap~~ orang lain.

Hubungan Dengan Masyarakat Lokal.

Menurut Goffman, 1961 bahwa sebuah insitusi tidak beroperasi pada ruang ~~tersebut~~. Rtinya bahwa sebuah organisasi/lembaga harus menjadi bagian dari ~~masyarakat~~ dimana lembaga itu berdiri. Organisasi harus merupakan representasi ~~anak~~ emenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini adalah masalah-masalah yang ~~terjadi~~ dikarenakan adanya arus urbanisasi masyarakat ke kota dimana menghasilkan

kepercayaan di antara beberapa rumah yang mereka memiliki efek buruk pada beberapa orang yang hadir, yang datang pergi dengan hanya pandangan negatif terhadap pengalaman mereka.

Di banyak daerah, bagaimanapun, kiryukai lokal terus, dan laporan yang keluar dari pertemuan di Tokyo 1998 (diterbitkan sebagai Kodomo ga ada yugoshisetsu kataru kurashi (Anak-anak Bicara Tentang Kehidupan di Perawatan Di Rumah) memberikan indikasi yang baik dari berbagai perasaan (baik positif dan negatif) dari anak yang lebih tua di rumah. Kepala di antara pandangan negatif diekspresikan keluhan tentang beberapa anggota staf, kurangnya pilihan lembaga perumahan yang mereka telah dikirim, 'kurangnya privasi, rendahnya uang saku, dan, masalah yang kita segera akan berubah, fasilitas di sekolah dan di masyarakat luas Pengunjung luar banyak rumah, kedatangan pengunjung asing, tampaknya pulang dengan arti bahwa, jika kebutuhan material anak-anak terpenuhi, tuntutan emosional tidak. "Jika Anda pergi ke Aijien, banyak (anak-anak) hanya ingin duduk di lutut dan memeluk Itu mereka meminta komentar satu pengunjung asing ke sebuah rumah di Saitama prefektur (Ford dan Takagi, 1998:.. 35) Banyak mereka yang bekerja di yugoshisetsu juga berkomentar pada tuntutan anak-anak untuk kasih sayang Sebagai kepala satu rumah di Tokyo mengatakan: "Anak-anak memiliki semua material yang mereka butuhkan, namun fasilitas yang ada pengganti untuk hal yang paling penting: kasih '(Yordania, International Herald Tribune 29 Juni 1999) visitors, dan staf menggambarkan anak sebagai sangat hitonatsukkoii (bahkan dengan orang yang mereka tidak tahu). ini mereka meletakkan ke mencari apa yang disebut skinship, sebuah mata uang tepang penemuan baru (Meady 1986: 98). yang menandakan mencari kontak fisik mereka telah ditolak skinship mereka sendiri, dan jumlah yang sangat rendah staf di rumah berarti bahwa mereka juga menyangkal ada sejauh yang saya tahu. , penelitian bagaimana ini kurangnya perhatian telah mempengaruhi mereka yang telah melewati perawatan system-sisten dalam hal kontak fisik. situasi di yugoshisetsu juga cukup kompleks, di satu sisi, berat dan ringan dari semua anak di yugoshisetsu terus dipantau dan hasil tes ini dibandingkan dengan populasi umum.

permasalahan baru seperti kenakalan remaja, keterlantaran anak, dan masalah-masalah rumah tangga yang berimplikasi pada kesejahteraan anak. Dengan adanya urbanisasi mempengaruhi perkembangan masyarakat berkembang menjadi daerah industri dimana secara alamiah menghasilkan permasalahan sosial.

Pada mulanya tidak semua masyarakat menerima yogoshishetsu terutama di kota Tokyo. banyak yogoshisetsu di bentuk luar daerah yang tidak kurang tersentuh perubahan sebagai pengaruh dari industrialisasi. Ternyata lembaga yang berada di pinggiran kota bisa berkembang dengan baik, dikarenakan adanya hubungan dan dukungan masyarakat setempat pada pelayanan yogoshisetsu

Pembangunan Individualitas

Kritik dari sistem taishasei kelompok besar mengatakan bahwa itu memerlukan aturan lebih dari shoshasei satu dan yang menciptakan sebuah masyarakat 'stai.dar' (kakuitsuna Shakai) di mana penduduk individu lega karena harus membuat keputusan individu karena clan array aturan dan peraturan. Rt,unah yang telah bergerak menjauh dari ide kelompok besar telah sangat ingin menekankan gagasan mengembangkan individualitas anak-anak dalam lembaga-lembaga mereka dan, khususnya, kemampuan masing-masing anak untuk bernegosiasi dengan staf atas bagaimana mereka mengatur kehidupan mereka hanya anak-anak sebagai lainnya dapat membahas masalah dengan orang tua mereka. Kelompok, terutama kelompok besar, mereka berpendapat, tidak bisa hanya melumpuhkan individualitas tetapi bisa terlalu protektif dalam cara di mana ia menawarkan tempat bagi anak untuk bersembunyi dari masalah dan menghindari kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan pribadi untuk menangani dunia di luar. Sebagai salah satu guru dengan pengalaman panjang anak-anak dari rumah berkomentar, anak-anak tersebut mungkin baik di koperasi kegiatan tapi mereka lemah ketika mereka harus bertindak secara independen. Oleh karena itu, mereka merasa sangat sulit untuk mengelola ketika mereka meninggalkan keamanan dan perlindungan rumah. Rumah-rumah kelompok mungkin adalah contoh terbaik menawarkan anak-anak ruang untuk mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan bagi diri mereka sendiri.

Koseisho memberikan dukungan untuk gagasan bahwa rumah-rumah kelompok harus berkonsentrasi pada anak yang lebih tua menunjukkan bahwa ia melihat pola sosialisasi kelompok awal yang diikuti oleh lebih berorientasi individual pengalaman. Adalah penting bahwa kelompok rumah ekspresi harus berbasa Inggris, karena di mata sebagian orang masih dikaitkan dengan pengaruh Barat di kancah kesejahteraan Jepang kelembagaan, ide dari kebutuhan masing-masing anak yang diletakkan sebelum mereka kelompok. Ada praktek lain yang menjadi meluas di seluruh yogoshisetsu dalam beberapa tahun terakhir dan yang memungkinkan anak-anak untuk diberi ruang yang lebih pribadi, bahkan dalam sistem taishasei, dari sebelumnya. Sebagai contoh, kebanyakan rumah memiliki sistem dewan anak-anak (jichikai atau jidOkai) di mana anak-anak dapat membahas cara-cara di mana mereka ingin meningkatkan tingkat perawatan yang mereka terima, meskipun sejauh mana mengoperasikan berhasil tampaknya sangat bervariasi di seluruh institusi. Juga, , sedangkan di tahun 1970-an kebanyakan rumah mengadakan pesta ulang tahun hanya sekali sebulan untuk anak-anak yang berulang tahun pada bulan itu, hari ini kebanyakan rumah individual menandai ulang tahun setiap anak. Demikian pula, rumah memberi anak uang saku (sekitar ¥3, 000 setiap bulan bagi mereka di sekolah SMP dan ¥5, 500 untuk mereka di sekolah menengah atas pada tahun 1999) dan memungkinkan mereka untuk menghabiskan seperti yang mereka inginkan.

Sementara semua rumah memiliki kegiatan klub, baik olahraga dan budaya, anak-anak tidak diwajibkan untuk berpartisipasi, meskipun manfaat melakukannya sangat ditekankan dan upaya besar akan dilakukan untuk membuat mereka terlihat menarik. "Seorang pekerja senior di salah satu rumah yang ditempatkan penekanan khusus pada mencoba untuk mengembangkan ruang pribadi bagi warganya menjelaskan bahwa sistem menyimpan catatan yang sangat rinci tentang sejarah dari semua anak telah dilembagakan yang dapat dibaca oleh staf sehingga mereka bisa mengenal mereka secara individual. Tapi bahkan dia, dalam kesimpulan, menyarankan bahwa tujuan utama dalam merawat anak-anak di yogoshisetsu harus menemukan keseimbangan yang benar antara aktivitas kelompok (shGdan katsudo) dan bimbingan individu (kobetsu shido).

Pembangunan Hierarki

Jika perdebatan shoshaseillaishasei adalah tentang pengertian dari kelompok dalam masyarakat Jepang, maka perdebatan yokowariseiltatewarisci adalah tentang tema lain yang populer dalam antropologi Jepang, yaitu bahwa hirarki. Karya klasik tentang hirarki di Jepang lagi Masyarakat Jepang Chic Nakane itu (1970), yang awalnya diterbitkan dalam bahasa Jepang di bawah Tateshakai no title Kankei Ningen (harfiah, Hubungan Manusia dalam Masyarakat Vertikal). Nakane menunjukkan bahwa semua hubungan di Jepang, baik antara kelompok atau antara individu, pada dasarnya hirarkis. Konsep-konsep ini merupakan bagian dari sosialisasi anak dari saat lahir, sehingga anak-anak kecil belajar untuk membedakan bahasa antara saudara kandung yang lebih tua dan lebih muda serta, sebagai Hendry (1986) dokumen, perilaku yang benar untuk menunjukkan kepada mereka: baik hati-hati untuk adik-adik dan menghormati yang lebih tua.

Dalam konteks ini, oleh karena itu, sistem catewarisei menempatkan anak-anak dari usia yang berbeda bersama-sama lebih mirip hal apa yang paling sebagai lingkungan 'tradisional' keluarga. Hal ini juga mengikuti apa yang dilihat sebagai pola 'tradisional' masyarakat setempat karena, sebagai Hendry (1986) juga menunjukkan, sebagai anak-anak tumbuh dan bergerak keluar dari lingkungan keluarga langsung ke masyarakat setempat. anak-anak sehingga lebih tua diberi tanggung jawab mencari setelah orang-orang muda yang pada gilirannya diharapkan untuk menghormati otoritas elders their. Menurut Nakane (1970), adalah penting bahwa hubungan keluarga berbasis these benar disosialisasikan karena mereka kemudian dialihkan ke konteks ekstra-keluarga dalam hal Senpai-kohaj (junior) hubungan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan dewasa yang semua membawa harapan peran dasar yang sama menghormati senior dan kebajikan untuk junior. Untuk alasan ini, pendukung sistem tatewarisci berpendapat bahwa memberikan anak-anak pelatihan yang diperlukan bagi dunia luar, membiarkan anak-anak yang lebih tua untuk mengelola tanggung jawab dan yang lebih muda untuk belajar menghormati otoritas.

Di rumah, kita sering melihat anak-anak lebih tua mengambil yang lebih muda pergi main, mengajar mereka bagaimana untuk melakukan sesuatu dan menghibur mereka ketika mereka telah melukai diri sendiri. Anak lebih tua pastikan bahwa yang

lebih muda sedang tampak setelah sebelum pergi tentang kegiatan mereka sendiri. Memang, dengan rendahnya tingkat staf yang tersedia, sistem semacam ini dipandang oleh beberapa sebagai penting untuk kelancaran sebuah institusi. Dalam banyak kasus, anak yang lebih tua diberi tanggung jawab yang cukup besar dan dengan perluasan, kekuasaan atas warga muda. Beberapa dari mereka digunakan untuk ini dari sebelum mereka datang ke rumah karena, dalam banyak kasus, saudara tua sering orang tua pengganti yang lebih muda. Salah satu mantan warga *yogoshisetsu* yang kemudian untuk melatih sebagai perawat pembibitan merasa bahwa pengalaman awal dia merawat adiknya dan kemudian anak-anak muda di rumah memberikan pengalaman dan wawasan untuk mengambil seperti kariernya.

Satu keuntungan lebih lanjut dari sistem *tatewarisei* dalam konteks ini adalah bahwa, sampai batas tertentu, ia bisa menghilangkan anak dari hubungan secara langsung bersaing dengan rekan-rekan, sesuatu yang mungkin sangat penting dalam kasus pemalu, terganggu, atau anak yang lambat yang datang ke rumah. Seperti yang akan kita lihat nanti, bagaimanapun, sementara hubungan antara anak yang lebih tua dan lebih muda dalam rumah dapat bermanfaat bagi anak-anak yang terlibat dan sering beroperasi secara efektif dan lancar, juga dapat sangat bermasalah. Bahkan dalam masyarakat yang lebih luas, senpai-kohai hubungan dapat menyebabkan penyalahgunaan junior oleh para senior. Dalam konteks *yogoshisetsu*-mengingat fakta bahwa anak-anak selalu bersama dan staf sangat sedikit jumlahnya-potensi masalah adalah bahwa jauh lebih besar. Menurut beberapa informan, ini adalah masalah lebih besar di antara anak laki-laki dibandingkan anak perempuan-memang salah satu informan mengusulkan bahwa perempuan pada umumnya dalam masyarakat Jepang jauh kurang peduli dengan perbedaan hierarkis daripada laki-laki dan ini tampaknya akan tercermin dalam sistem organisasi yang dioperasikan pada *Kodomo Gakuen* pada tahun 1991 (Tabel 18).

Pada suatu waktu, tampaknya, anak-anak di rumah juga telah diselenggarakan di kamar atas dasar *tatewarisei*, dan di rumah lain di mana perubahan serupa telah terjadi pada tahun 1970, saya diberitahu bahwa itu karena anak-anak yang lebih tua menyalahgunakan mereka kekuasaan dan bullying anak-anak muda. Para staf telah mampu untuk menghentikan bullying dalam cara lain selain ruang ganti anak laki-laki dengan prinsip *yokowarisei*. seperti mereka yang menjadi korban menolak untuk

mengatakan apa yang telah terjadi pada mereka. Organisasi Sosial Kehidupan di Yogoshisetsu.

Hubungan Dengan Masyarakat Lokal

Berbeda dengan deskripsi Erving Goffman tentang sebuah 'institusi total' (Goffman, 1961), yogoshise: su tidak beroperasi dalam ruang hampa sosial. Memang, beberapa hal yang penting dengan cara bahwa mereka menjalankan sifat as the dari tempat di mana mereka berada (apa yang dikenal di Jepang sebagai mereka tochigara) dan hubungan mereka dengan masyarakat setempat. Tidak semua masyarakat setempat menyambut kehadiran yogoshisetsu di tengah-tengah mereka.

Sikap negatif seperti itu tampaknya telah sangat lazim di wilayah Tokyo dan digunakan untuk menjelaskan mengapa Tokyo memiliki sejumlah besar yogoshisetsu publik terletak di luar daerah, beberapa sebanyak dua jam atau lebih jauh di Prefektur Aichi, Prefektur Shizuoka, dan Tatcyama Kota di ujung semenanjung Boso di Prefektur Chiba '2 Kodomo Gakuen, bagaimanapun, telah berhasil mendobrak hambatan tersebut sejak berdirinya lembaga asli pada situs yang sama seperti hari ini hampir sembilan puluh tahun yang lalu, dan menyediakan contoh yang bagus dari jenis komunitas berbasis yogoshisetsu yang Koseisho ingin melihat berkembang. Pada saat pendiriannya, daerah di mana Kodomo Gakuen terletak masih di pedesaan di pinggiran Tokyo, terputus dari pusat oleh komunikasi yang buruk. Sebagai industrialisasi berlangsung, bagaimanapun, dan orang-orang pindah ke Tokyo untuk mencari pekerjaan, sehingga kota mulai bergerak ke barat dan jalur kereta api dibangun yang memungkinkan orang-orang yang tinggal di sana untuk melakukan perjalanan ke kota (lihat Munson, 1979). Ini pinggiran kota baru dengan cepat menjadi kabupaten manufaktur penting dan industrialisasi membawa berbagai normal masalah sosial, termasuk kenakalan ofjuvenile masalah yang menyebabkan pembentukan cikal bakal Kodomo Gakuen.

Selama perang, daerah dekat Kodomo Gakuen merupakan target yang jelas bagi serangan musuh karena memiliki pangkalan militer serta tanaman industri, meskipun tidak separah api sebagai pusat kota Tokyo dibom. Dalam periode pasca-perang langsung, administrasi SCAP terletak salah satu basis terbesar pasukan Amerika di sekitar langsung, yang, meskipun jauh berkurang dalam ukuran, tetap ada

hari ini. Hal ini membawa set sendiri masalah sosial, mungkin yang paling grafis ditampilkan dalam (1976) account suram Murakami Ryu hidup dekat pangkalan militer di novelnya, Kagirinaku Thmei ni Chikai Biru (Blue Hampir Transparan) yang menggambarkan dunia di mana kaum muda tentara Amerika dan warga Jepang dicampur hampir seluruhnya berdasarkan obat dan eksperimen seksual. Sementara Kagirinaku Thmei ni Chikai Blue adalah sebuah buku yang, seperti novel semua Murakami itu, berangkat untuk mengejutkan publik Jepang umum dengan deskripsi satu bagian dari masyarakat mereka yang paling tidak bisa membayangkan mungkin ada, itu berisi, menurut beberapa orang kesejahteraan di dunia, lebih dari seperti kebenaran. Dalam pasca-perang hari-hari awal, banyak anak-anak di Kodomo Gakuen yang baru terbentuk adalah dari keturunan campuran, karena memang itu banyak anak-anak di rumah di seluruh Jepang. Lebih signifikan dalam jangka panjang, howvtr, disekitar rumah tetap menjadi jelas kelas pekerja di seluruh wilayah.

BAB VI

Efektivitas Yougoshishetsu Sebagai Bentuk Perlindungan Anak

Materi, Emosional, dan Kesejahteraan Fisik Anak

Lebih dari satu cara untuk mengukur efektivitas perawatan yang ditawarkan di yougoshishetsu. Salah satu yang termudah, barangkali dalam hal kebutuhan material. Anak-anak di rumah cenderung berpakaian bagus dan terawat. Bahkan anak kecil memiliki pakaian mereka sendiri yang dibersihkan dan disetrika untuk mereka. Memang, staf perawatan sering merasa bahwa merawat pakaian anak-anak merupakan pekerjaan penuh-waktu itu sendiri.

Dalam kebanyakan rumah ada banyak mainan untuk anak-anak untuk bermain dengan. Beberapa ini adalah mainan lama yang telah disumbangkan ke rumah, tetapi banyak yang baru, baik disumbangkan oleh perusahaan lokal atau dibeli oleh pengunjung atau pendukung rumah. Kenyataan bahwa anak-anak dapat berbagi mainan dan memiliki lebih banyak ruang untuk menyimpan mereka mungkin berarti bahwa secara keseluruhan mereka memiliki akses ke lebih banyak mainan untuk

bermain dengan-bahkan jika tidak selalu paling up-to-date dan tidak selalu sendiri-
dan anak-anak mereka yang hidup dengan keluarga mereka, dimana keterbatasan
yang sering berarti bahwa mainan lama harus dibuang untuk membuat jalan untuk
yang baru. Beberapa staf perawatan di Kodomo Gakuen berpikir bahwa ketika anak-
anak luar datang untuk bermain di rumah mereka mungkin kadang-kadang
sibermannya sedikit cemburu segala sesuatu yang anak-anak di rumah itu: kelimpahan
mainan, sebuah ruang besar untuk bermain dalam; beragam teman-teman selalu di
rumah, dan berbagai tokoh perawatan, beberapa di antaranya lebila seperti saudara
besar dan saudari dari orang tua.

Kebutuhan fisik dan emosional yang agak lebih sulit untuk mengukur daripada
yang materi. Dalam hal kebutuhan emosional, ada sedikit penelitian tentang persepsi
anak sendiri dari pengalaman mereka perawatan. Hayashi (1998) meminta 448 anak
berusia 12 atau lebih tinggal di rumah bagaimana perasaan mereka tentang situasi
mereka saat ini (tidak ada genzai seikatsu ni tsuite shisetsu ada Omoi): 4,2 persen
menjawab mereka ingin pergi ke rumah lain, 15,8 persen yang mereka tidak punya
pilihan (shikata ga Nai), 33,5 persen bahwa mereka ingin kembali ke rumah, dan
40,4 persen bahwa mereka senang untuk melaksanakan karena mereka (ima ada
nama tanoshiku seikatsu shitai). Respon ini, bagaimanapun, adalah sulit untuk
menganalisis. Ada sedikit kontak antara anak-anak di yogoshisetsu yang berbeda,
sehingga sebagian besar akan tidak memiliki rasa apa akan seperti untuk pindah ke
rumah lain. Banyak anak telah kehilangan kontak dengan keluarga mereka dan
berada di rumah untuk waktu yang lama, dalam banyak kasus selama mereka bisa
mengingat, bahwa itu mungkin sulit bagi mereka untuk membayangkan kehidupan di
tempat lain. Anakanak lain, seperti yang kita melihat dalam beberapa studi kasus
dalam Bab 3, telah menunggu selama bertahun-tahun dengan harapan untuk
kembali ke keluarga mereka di beberapa titik.

Sebuah sumber lebih bermanfaat untuk rentang persepsi dari pengalaman
anak-anak dalam perawatan mungkin diberikan oleh rekening pertemuan
dikenal sebagai koryukai) anak yang lebih tua dari berbagai rumah di mana
mereka Ale diberikan kebebasan untuk membandingkan dan mendiskusikan
perasaan mereka tentang menjadi dalam perawatan. Memang, koryukai nasional
yang dimulai di 990s saya awal telah dihentikan pada akhir dekade karena

kepercayaan di antara beberapa rumah yang mereka memiliki efek buruk pada beberapa orang yang hadir, yang datang pergi dengan hanya pandangan negatif terhadap pengalaman mereka.

Di banyak daerah, bagaimanapun, kiryukai lokal terus, dan laporan yang keluar dari pertemuan di Tokyo 1998 (diterbitkan sebagai Kodomo ga ada yugoshisetsu kataru kurashi (Anak-anak Bicara Tentang Kehidupan di Perawatan Di Rumah) memberikan indikasi yang baik dari berbagai perasaan (baik positif dan negatif) dari anak yang lebih tua di rumah. Kepala di antara pandangan negatif diekspresikan keluhan tentang beberapa anggota staf, kurangnya pilihan lembaga perumahan yang mereka telah dikirim, 'kurangnya privasi, tingkat rendah uang saku, dan, masalah yang kita segera akan berubah, segregasi di sekolah dan di masyarakat luas Pengunjung luar banyak rumah, terutama pengunjung asing, tampaknya pulang dengan arti bahwa, jika kebutuhan material anak-anak terpenuhi, tuntutan emosional tidak. "Jika Anda pergi ke Ajiien, banyak (anak-anak) hanya ingin duduk di lutut dan memeluk Itu semua mereka meminta komentar satu pengunjung asing ke sebuah rumah di Baraki prefektur (Ford dan Takagi, 1998:.. 35) Banyak mereka yang bekerja di yugoshisetsu juga berkomentar pada tuntutan anak-anak untuk kasih sayang Sebagai kepala satu rumah di Tokyo mengatakan: "Anak-anak memiliki semua material yang mereka butuhkan, namun fasilitas yang ada pengganti untuk hal yang paling penting: kasih '(Yordania, International Herald Tribune 29 Juni 1994: isitors. clan staf menggambarkan anak sebagai sangat hitonatsukkoii mereka bahkan dengan orang yang mereka tidak tahu). ini mereka meletakkan ke mencari apa yang disebut skinship, sebuah mata uang tepang penemuan baru (Hornby, 1986: 98). yang menandakan mencari kontak fisik mereka telah ditolak oleh keluarga nship ski mereka sendiri, dan jumlah yang sangat rendah staf di rumah berarti bahwa mereka juga menyangkal ada sejauh yang saya tahu. , belum ada penelitian bagaimana ini kurangnya perhatian telah mempengaruhi kehidupan mereka yang telah melewati peraw-atan system-sisten dalam hal kebutuhan fisik, situasi di yugoshisetsu juga cukup kompleks, di satu sisi, berat dan tinggi dari semua anak di yugoshisetsu terus dipantau dan hasil tes ini dibandingkan dengan populasi umum.